

FIQIH DAKWAH (Pendekatan Tafsir Tematik)

Anhar Anshori

Dosen FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta



ABSTRAK

Dakwah amar ma'ruf nahi munkar secara praktis telah berlangsung sejak adanya interaksi antara Allah dengan hamba-Nya (periode Nabi Adam AS), dan akan berakhir bersamaan dengan berakhimya kehidupan di dunia ini. Pada awalnya Allah mengajar Nabi Adam AS nama-nama benda, Allah melarang Nabi Adam mendekati pohon dan Allah memerintahkan para malaikat sujud kepada Nabi Adam, semua Malaikat pada sujud kecuali Iblis, dia enggan dan takabur. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi. Berdakwah, beramar makruf dan bernahi munkar adalah salah satu fungsi strategis kekhilafahan manusia, fungsi tersebut berjalan terus-menerus seiring dengan kompleksitas problematika kehidupan manusia dari zaman ke-zaman, dakwah tidak berada dalam sket masyarakat yang statis, tetapi berada dalam sket masyarakat yang dinamis dan tantangan dakwah yang semakin luas dan kompleks, oleh karena itu peningkatan kualitas kompetensi muballigh harus secara terus menerus dilakukan secara efektif.

Sehubungan dengan itu, memahami fikih dakwah salah satu proses mencapai kompetensi da'i, dan dalam makalah ini akan diuraikan secara selang pandang seputar pengertian dakwah, hakikat dakwah, hukum dakwah, sistematika dakwah, dan garis-garis besar manajemen dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah, fiqh, tematik*

Pengertian Dakwah

1. Secara Etimologi

Kata dakwah (الدعوة) artinya: "do'a", "seruan", "panggilan", "ajakan",

"undangan", "dorongan" dan "permintaan", berakar dari kata kerja. "أُذِعَ" yang berarti "berdo'a", "memanggil, "menyeru", "mengundang", "mendo-

rong”, dan “mengadu”.

Dakwah secara etimologis bebas nilai, artinya bisa mengajak kepada kebaikan atau ke jalan Allah bisa juga mengajak kepada kemungkarannya, jalan syetan atau berbuat maksiat seperti apa yang telah didramatisir oleh Zulaiha dengan mengajak Yusuf berbuat maksiat sebagaimana Firman Allah SWT:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Artinya: “Maka dia mengadu kepada Tuhan-Nya, bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah aku”. [Q.S.Al-Qamar/54.10]

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah menyeru [manusia] menuju Darussalaam [Surga], dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus [Islam][Q.S. Yunus/10.25]

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكَحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

..... *Artinya: “ Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah SWT mengajak ke Surga “,,,,,,. [Q.S.Al-Baqarah/2.221].*

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “ Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk [memenuhi keinginan mereka], dan tentulah aku masuk orang-orang yang bodoh “. [Q.S. Yusuf/12.33].

2. Secara Terminologi

Dakwah adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad saw (sabilillah). Sebagaimana Firman Allah Swt :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari

yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali- Imran : 104).¹

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu [Q.S. An-Nahl/16.125].

Hukum Dakwah

Jika *min* yang ada pada Surat Ali Imran ayat 104 di atas [minkum] adalah *min lil bayaniyah*, maka dakwah menjadi kewajiban bagi setiap orang [individual] orang Islam, tetapi jika *min* dalam ayat tersebut adalah *min littab ‘idhiyyah* [menyatakan untuk sebagian] maka dakwah menjadi kewajiban ummat secara kolektif atau pardhu kifayah. Dua pengertian tersebut dapat digunakan sekaligus. Untuk hal-hal yang mampu dilaksanakan secara individual, dakwah menjadi kewajiban setiap muslim [*fardhu ‘ain*], sedangkan untuk hal-hal yang hanya mampu dilaksanakan secara kolektif, maka dakwah menjadi kewajiban yang bersifat kolektif [*fardhu kifayah*]. Setiap muslim dan muslimat yang sudah baligh wajib berdakwah, baik secara aktif maupun secara pasif. Secara pasif dalam arti

semua sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjadi contoh dan tuntunan bagi masyarakat.

Kewajiban berdakwah bagi setiap individu, selain dinyatakan dalam ayat tersebut di atas ditegaskan juga dalam Al-Qur’an, dan pesan Rasulullah Saw pada waktu Haji Wada’, :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasehat menasehati supaya menepati kesa-baran “.[Q.S. Al-‘Ashr/ 103].

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّهُ رَبُّ مَبْلَغٍ يُبَلِّغُهُ
لَمَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ (رواه البخاري)

“...maka hendaklah yang menyaksikan di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi yang hadir itu menyam-paikannya kepada orang ..”. [H.R. Bukhari]².

¹ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, [Lembaga Percetakan Raja Fahd, tt], hal. 93.

² al-Bukhari: 67, 4402; Muslim; 1679 dalam CD Mawsu’at al-Hadits al-Syarif, Mesir.

Dalam kesempatan lain Rasulullah bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “..... sampaikanlah apa yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat...” (HR Bukhari)³

Hakikat Dakwah:

Aktivitas dakwah pada hakikatnya suatu proses **mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan Al-Qur'an, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.** Sebagai contoh adalah perubahan dari beriman kepada selain Allah SWT menjadi beriman Kepada Allah SWT, atau dari ideologi yang batil, sesat kepada ideologi yang benar, dari kebodohan kepada kepintaran, dari kultur, dan akhlaq yang sesat kepada kultur, dan akhlaq yang benar, dan mulia, dari malas beribadah menjadi rajin beribadah, dari kehidupan yang bertentangan dengan Islam menjadi berkehidupan yang Islami, dari tidak peduli pada agama menjadi peduli dan semangat beragama dll.

Sistematika Dakwah

Dakwah sebagai suatu ilmu yang relatif muda bila dibandingkan dengan ilmu filsafat. Dakwah sebagai suatu ilmu memiliki sistematika yang terdiri dari 8 sub

sistem. Kurang berhasilnya gerakan dakwah pada umumnya lebih disebabkan oleh lemahnya sub sistem dakwah secara keseluruhan, oleh karena itu agar gerakan dakwah lebih efektif, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun keseluruhan sub sistem dakwah secara keseluruhan. Uraian secara global akan diarahkan kepada 8 subsistem dakwah sebagai berikut :

1. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i/muballigh adalah setiap orang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah [*fi-Sabilillah*], atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berhasil tidaknya gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang da'i, yang dimaksud dengan kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan prilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i, oleh karena itu para da'i harus memilikinya, baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis :

1.1. Kompetensi Substantif :

- 1]. Memahami agama Islam secara konverhensif, tepat dan benar.
- 2]. Memiliki *al-akhlaq al-kariimah*, seorang pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak

³ Hasbi Ash-Shiddieqy TM, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang Jakarta, 1977, hal. 60.

oang menuju kemuliaan, tentulah seorang da'i memiliki akhlaq mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya, seorang da'i harus memiliki sifat shiddiq, amanah, sabar, tawaddhu', adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya, dan sifat-sifat mulia lainnya, lebih dari itu kunci utama keberhasilan da'i adalah satu kata dan perbuatan. Allah mengancam seorang da'i atau siapa saja yang perkatannya tidak sejalan dengan perbuatannya, atau hanya bisa berkata tapi tidak mau berbuat. Allah AWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. “ [Q.S. Ash-Shaf 61: 2-3]⁴

- 3]. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas, yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah cakupan ilmu pengetahuan yang paling tidak terkait dengan pelaksanaan dakwah, antara lain, ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, psikologi dakwah, tekno-

logi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dll.

- 4]. Memahami hakikat dakwah. Hakikat dakwah pada dasarnya adalah mengadakan perubahan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, artinya perubahan yang bersifat normatif, sebagai contoh : Perubahan dari kebodohan kepada kepintaran, perubahan dari keimanan atau keyakinan yang betil kepada keyakinan yang benar, dari tidak faham agama Islam menjadi faham Islam, dari tidak mengamalkan Islam menjadi mengamalkan ajaran Islam, dan Allah tidak akan memberi petunjuk dan kemudahan kepada manusia untuk dapat berubah kecuali kalau manusia berjuang dengan ikhlas, tekad yang kuat, ikhtiar yang maksimal. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “. [Q.S. ar-Ra'd 13: 11]⁵

- 5]. Mencintai objek dakwah [mad'u] dengan tulus, mencintai mad'u merupakan salah satu modal dasar bagi seorang da'i dalam berdakwah, rasa cinta dan kasih sayang terhadap

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *al-Qur'an*; hal. 928.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *al-Qur'an*, h. 370.

mad'u akan membawa ketenangan dalam berdakwah, seorang da'i harus menyadari bahwa objek dakwah adalah saudara yang harus dicintai, diselamatkan dan disayangi dalam keadaan apapun, walaupun dalam keadaan objek dakwah menolak pesan yang disampaikan atau memremehkan bahkan membeci, kecintaan da'i terhadap *mad'u* tidak boleh berubah menjadi kebencian, hati da'i boleh prihatin dan dibalik keprihatinan tersebut seyogyanya da'i dengan ikhlas hati mendo'akan agar *mad'u* mendapat petunjuk dari Allah SWT karena demikian yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا
 يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“ *Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai di-rinya sendiri.*” [HR. Bukhari dan Muslim]⁶.

Waktu Nabi Muhammad SAW berdakwah, beliau dicaci maki dan disakiti secara fisik, Nbi Muhammad SAW berdo'a :

اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون

“ *Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti.*”⁷

- 6]. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik. Da'I harus memahami latar belakang kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan berbagai dimensi problematika objek dakwah, paling tidak mendapat gambaran selintas tentang kondisi *mad'u* secara umum, agar pesan dakwah komunikatif atau sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.
- 7]. Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas, karena keikhlasan dan kejujuran merupakan faktor yang sangat prinsip, dan menentukan diterimanya amal ibadah oleh Allah SWT, dan aktifitas dakwah yang dilaksanakan secara ikhlas akan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT.

1.2. Kompetensi Metodologis :

- 1]. Da'i atau muballigh harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi objektif permasalahan yang dihadapi oleh objek dakwah.
- 2]. Muballigh harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya.
- 3]. Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, Gema Insani Press, Jakarta 1995. 64.

⁷ Ibid, h. 150.

kedua di atas seorang da'i akan mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukannya.

- 4]. Berkemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam melaksanakan kegiatan dakwah.⁸

Objek Dakwah [mad'u]

Objek dakwah [mad'u] ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT :

“ Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” [Q.S. As-Saba' 34: 28].⁹

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia, dan objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut :

1. Aspek usia; anak-anak, remaja dan orang tua.
2. Aspek kelamin; Laki-laki dan perempuan.
3. Aspek agama; Islam dan kafir atau

- non muslim
4. Aspek sosiologis; Masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
5. Aspek struktur kelembagaan ; Legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
6. Aspek kultur keberagaman; Priyayi, abangan dan santri.
7. Aspek ekonomi; Golongan kaya, menengah, dan miskin.
8. Aspek mata pencaharian; Petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dll.
9. Aspek khusus; Golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.
10. Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dll.¹⁰

Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, tetapi yang lebih penting lagi yang harus diketahui adalah hakikat objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun hakikat objek dakwah adalah seluruh dimensi problematika hidup objek dakwah, baik problem yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, mu'amalah [pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dll]

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Mjlis Tbligh, *Islam dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tbligh Jogjakarta 1987, hal. 137 – 142.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 688.

¹⁰ H.M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Bulan Bintang Jakarta 1977, hal. 13-14.

Tujuan Dakwah [al-ahdafuddakwah]

Pada dasarnya tujuan dakwah sifatnya bertahap, dan sangat beragam, ini terkait dengan heterogenitas objek dakwah, dan perbedaan-perbedaan problematik yang dihadapi oleh objek dakwah, sebagai contoh ; Bagi objek dakwah yang beragama Islam, tetapi belum memahami ajaran Islam tentang ibadah shalat, maka tujuan dakwah tentu agar *mad'u* mengetahui shalat dan tata cara pelaksanaannya, bagi *mad'u* yang sudah bisa shalat, tetapi belum mau melaksanakan shalat, sudah tentu tujuan dakwah, agar *mad'u* termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat. Dengan demikian tujuan dakwah paling tidak dapat dibagi menjadi dua garis besar sebagai berikut :

Tujuan umum: agar manusia memahami ajaran Islam, dan melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan. dan menjauhi larangan Allah Swt sebagai mana yang dilarang oleh Allah Swt.

Tujuan Umum :

1. Agar orang kafir menjadi masuk Islam
2. Agar orang Islam dapat memahami sumber-sumber, dan pokok-pokok ajaran Islam.
3. Agar orang Islam bisa bertuhan, beribadah, berakhlak, dan bisa

bermua'malah sesuai dengan al-Qur'an, dan Sunnah Nabi SAW.

Materi Dakwah

Allah SWT telah memberi petunjuk tentang materi dakwah yang harus disampaikan, untuk lebih jelasnya perlu mencermati firman Allah Swt sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.....[Q.S. Ali-Imran : 104].¹¹

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

“ Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu.....” [Q.S. As-Nahl: 125]¹²

Dalam ayat tersebut yang dimaksud *al-Khair* adalah nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, *Al-Khair* menurut Rasulullah Saw sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam Tafsirnya adalah mengikuti Al-Qur'an

¹¹ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan, *al-Qur'an*, hal. 93.

¹² Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, *al-Qur'an*, hal. 421.

dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, sedangkan Al-Ma'rif adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan Al-Khair.¹³ Yang dimaksud dengan Sabili Rabbika adalah jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yaitu; Ajaran Islam.¹⁴

Dari dua ayat tersebut dapat difahami bahwa materi dakwah pada gasis besarnya dapat dibagi dua :

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Pokok-pokok ajaran Islam yaitu ; aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah mencakup pendidikan, ekonomi, social, politik, budaya dll.

Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah Swt, dan Hadits Nabi Muhammad Saw :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” [Q.S. An-Nahl 16: 125].¹⁵

Dari ayat tersebut dapat difahami prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu ; Metode **hikmah**, metode **mau'izah khasanah**, metode **mujadalah billati hia ahsan**, banyak penafsiran para Ulama' terhadap tiga prinsip metode tersebut antara lain :

1. Metode hikmah menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu; Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
2. Metode mau'izah khasanah menurut Ibnu Syayyidiqi adalah memberi ingatkan kepada orang lain dengan fahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.
3. Metode mujadalah dengan sebaik-baiknya menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar fikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.¹⁶ Demikianlah antara lain pendapat sebagaimana Mufassirin tentang

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid.2, Lentera Hati, Jakarta 2000, hal.143-44.

¹⁴ Jilid 7, Ibid, hal.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, *al-Qur'an*, hal. 421.

¹⁶ Anhar Anshori, *Perkembangan Dakwah di Yogyakarta priode 1972 – 1984*, Yogyakarta 1984, Skripsi. hal. 16.

tiga prinsip metode tersebut. Selain metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الأيمانِ

“ *Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.*” [H.R. Muslim].¹⁷

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu :

1. Metode dengan tangan [bilyadi], tangan di sini bisa difahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemungkarannya yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power, dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
2. Metode dakwah dengan lisan [bil-lisan], maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
3. Metode dakwah dengan hati [bil-

qolb], yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat mad'u atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci da'I atau muballigh, maka hati da'i tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati da'i hendaknya mendo'akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Selain dari metode tersebut, metode yang lebih utama lagi adalah **bil uswatun hasanah**, yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam segala hal. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW banyak ditentukan oleh akhlaq beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Seorang muballigh harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana Dakwah

Sarana dakwah yang baik, strategis dan memadai, menjadi salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dakwah Islam, sarana yang dimaksud antara lain adalah Masjid,

¹⁷ Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Gema Insani Press Jakarta 1994, hal. 98.

musholla, sekolsh, perpustakaan, kantor, balai desa dan lain-lain.

Media Dakwah

Media adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang sangat vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi sekarang ini seolah-olah menjadikan seluruh dunia menjadi satu kampung saja, perpindahan informasi dari suatu benua ke benua lain bagai cepatnya kilat, sehingga seseorang yang sedang berbicara di Mesir umpamanya, dapat didengar, dilihat dan dipantau dari berbagai penjuru dunia. Padahal sebelumnya, ketika seorang muballigh berbicara di suatu Masjid, mungkin jama'ah yang hadir tidak semuanya bisa melihat wajah muballighnya, dan barakali juga tidak mendengar suara muballigh.

Pemanfatan kemajuan media teknologi informasi baik cetak maupun elektronik sangat menentukan efektifitas dakwah, baik dilihat dari aspek luasnya jangkauan wilayah dakwah maupun dari aspek daya komunikatifnya.

Dana Dakwah

Dana adalah salah satu faktor yang sangat menentukan kelancara dan efektifitas kegiatan dakwah, karena dana berkaitan langsung dengan sub-sub system dakwah yang lain, dan idealnya gerakan dakwah yang bersifat organisasi, perlu diplementasikan semacam Bank da'wah.

Managemen Dakwah

Managemen dakwah memegang pranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Yang dimaksud dengan managemen dakwah adalah suatu proses pemampatan serta pendayagunaan keseluruhan sub sistem dakwah secara efektif untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah.

Dalam upaya membangun managemen dakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip managemen secara keseluruhan, yang dimaksud dengan prinsip-prinsip managemen dakwah adalah :

1. Organisasi dakwah. Organisasi dakwah yang dibentuk dengan baik, dengan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi sesuai dengan bidang, bakat, dan minat mereka masing masing, dan dapat dikelola dengan baik dan rapi akan menjadi kekuatan gerakan dakwah yang dapat bergerak secara efektif, dan akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dakwah dengan baik.
2. Plening dakwah. Perencanaan dakwah yang baik dan terprogran secara rapi, dan bertahap akan sangat menentukan tahapan-tahapan apa yang harus dicapai, sebaliknya dakwah yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang akan sulit mencapai sasaran dan tujuan yang jelas.
3. Aktuating dakwah atau pelaksanaan dakwah, dakwah yang dilaksanakan dengan berlandaskan perencanaan dakwah yang matang biasanya ke-

giatan dakwah akan dapan dilaksanakan secara tertib, teratur, dan efektif.

4. Kontroling dakwah. Mengontrol kegiatan dakwah sangat penting untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses dakwah, dan sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan proses kegiatan dakwah.
5. Evaluasi dakwah. Untuk mengetahui apakah dakwah itu berhasil atau tidak, gagal atau tidak harus ada proses evaluasi yang cermat, teliti, dan objektif, dengan menetapkan parameter-parameter keberhasilan atau ketidak berhasilan suatu aktifitas dakwah, dan dari hasil evaluasi secara objektif dapat dijadikan pertimbangan untuk menyusun langkah-langkah strategi dakwah yang lebih

efektif pada masa berikutnya, dan isyarat untuk mengadakan evaluasi terdapat dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ
مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” [Q.S. Al-Hasyr 59: 18].¹⁸

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa perlu adanya suatu proses evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, untuk merencanakan hidup yang lebih baik di masa-masa yang akan datang, termasuk kegiatan dakwah yang telah dilakukan perlu dievaluasi.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *al-Qur'an*, hal. 919.